

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Kristen adalah mata pelajaran yang diberikan di sekolah dengan dasar ajaran serta nilai-nilai yang bersumber dari iman Kristen.¹ Pendidikan Agama Kristen merupakan pondasi agar iman siswa bertumbuh baik dari segi moral, dan karakter Kristen agar mampu serupa dengan Kristus.²

Guru Agama Kristen beperan dalam melaksanakan proses pembelajaran disekolah kepada siswa. Kitab Amsal 22:6 mengatakan “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan meyimpang dari pada jalan itu”. Ayat ini menekankan pentingnya pengajaran dan pendidikan yang harus dilaksanakan oleh guru agama agar siswa tetap di jalan yang benar. Sebagaimana juga yang dijelaskan Ulangan 6:6–7 menegaskan bahwa perintah Tuhan harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh dan diajarkan terus-menerus kepada anak-anak. Perintah itu perlu dibicarakan baik ketika berada di rumah, dalam perjalanan, saat beristirahat, maupun ketika bangun. Ayat ini menegaskan pentingnya pengajaran yang

¹ Fatieli Halawa and Sandra R. Tapilaha, ‘Mengembangkan Kematangan Spiritual: Peran PAK Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik’, *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2.1 (2024), p. 250.

² Natalhia Johana Yohanes, dkk, *Iman Yang Amin* (IKAPI ,2019). 84

konsisten, terus-menerus, dan mendalam persis seperti peran guru Agama Kristen yang mendidik siswa secara berkelanjutan agar nilai iman bertumbuh dalam kehidupan mereka. Pada penelitian ini guru Pendidikan Agama Kristen dipandang memiliki peran yang bermakna dalam membentuk kematangan beragama siswa. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pelajaran, tetapi juga dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani atau penghayatan dalam praktik kehidupan sehari-hari siswa.³

Kematangan beragama, menurut Clark yang dikutip oleh Roni Ismail, merupakan pengalaman perjumpaan batin seseorang dengan Tuhan yang kemudian tampak melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-harinya.⁴ Kematangan beragama seseorang dapat dilihat dari sejauh mana ia memahami ajaran agamanya yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Yakobus 2:17 yang menegaskan bahwa iman tanpa diwujudkan dalam tindakan adalah iman yang kosong. Ayat tersebut menegaskan bahwa pengetahuan saja tidak cukup, pengetahuan itu harus diwujudkan dalam perbuatan.

Upaya untuk membangun kematangan beragama siswa di sekolah sebagaimana menurut Glock dan Stark yang merumuskan konsep

³ Tlonean Thalita,dkk, *Diskursus Filsafat Teologi: Meneropong Manusia Dan Sesama* (Cv. Adanu Abitama, 2020). 29

⁴ Roni Ismail, 'Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama', *Religi*, 8.1 (2012), pp. 1-12.

religiositas menjadi lima macam dimensi keagamaan, yaitu: keyakinan terhadap (Ideologis), praktek agama (Ritualistik), penghayatan (Eksperensial), pengetahuan agama (Intelektual), dan pengalaman atau konsekuensi (Konsekuansial).⁵ Pada konsep kematangan beragama tersebut, kelima dimensi ini saling melengkapi sehingga membentuk keutuhan pertumbuhan iman. Penelitian ini akan menyoroti semua dimensi tersebut, bagaimana ketika dimensi-dimensi itu berkembang dalam diri siswa pada saat guru Pendidikan Agama Kristen menjalankan perannya secara optimal.

Dalam Pendidikan Agama Kristen di sekolah, kelima dimensi tersebut menjadi indicator penting untuk melihat sejauh mana pemahaman iman, pengalaman rohani, kebiasaan ibadah, keyakinan, dan perilaku iman siswa bertumbuh bersama.

Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui observasi dan wawancara informal dari guru Pendidikan Agama Kristen di SMAN 2 Tana Toraja serta observasi yang dilakukan di kelas X3, dari 24 siswa Kristen dalam kelas tersebut, masih terdapat 5 siswa yang menunjukkan tanda-tanda kematangan beragama yang rendah.

Data observasi awal di sekolah, ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan perilaku yang belum mencerminkan kematangan beragama. Meskipun mereka menerima pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

⁵ Arizah Laila Madani and Atikah Asna, 'Religiositas Dan Kematangan Beragama', *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6.1 (2025), pp. 433–434.

secara rutin, pemahaman tersebut belum terwujud dalam tindakan sehari-hari. Hal ini terlihat dari sikap seperti kurang disiplin, ketidakmampuan mengendalikan emosi, rendahnya rasa tanggung jawab tidak menyelesaikan PR yang telah diberikan oleh guru, serta kurangnya penghargaan terhadap sesama teman maupun guru. Beberapa siswa juga terlihat mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang negatif, sehingga nilai-nilai Kristen yang dipelajari tidak menjadi dasar dalam pengambilan keputusan moral mereka.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kematangan beragama siswa belum berkembang secara optimal. Padahal, yang termasuk tujuan penting Pendidikan Agama Kristen yakni membantu siswa bertumbuh dalam iman dan membangun karakter Kristiani yang matang.⁶ Ketidakseimbangan antara pengetahuan agama dan perilaku sehari-hari menunjukkan adanya kebutuhan akan peran guru Pendidikan Agama Kristen yang lebih strategis, baik sebagai pengajar, pembimbing rohani, maupun teladan moral. Maka diperlukan analisis mendalam mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Agama Kristen untuk membantu siswa mencapai kematangan beragama yang lebih baik.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Aidilla Fitri Febriani dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Religiusitas dan

⁶ Thomas H Chroome, *Christian Religiouns Education, Pendidikan Agama Kristen, Berbagi Cerita Dan Visi Kita* (PT BPK Gunung Mulia,2022) . 82

Kematangan Beragama dengan Kepribadian Siswa MAN 1 Kota Semarang”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas dan kematangan beragama secara signifikan berkontribusi positif terhadap kepribadian siswa.⁷ Penelitian tentang kematangan beragama ini juga pernah dilakukan oleh Zen Fuad Mukhlis dkk dengan judul penelitiannya “Kematangan Beragama Siswa Sebuah Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bandung”. Fokus penelitiannya adalah pada bagaimana faktor lingkungan sekolah dan keluarga memengaruhi perkembangan religiusitas siswa.⁸

Perbedaan utama antara penelitian ini dan dua penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajiannya. Penelitian ini menitikberatkan pada peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk kematangan beragama siswa, sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada hubungan antara religiusitas dan kepribadian siswa, atau pada pengaruh lingkungan sekolah dan keluarga terhadap tingkat religiusitas mereka.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana guru Pendidikan Agama Kristen menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator, teladan, pembimbing rohani, dan penyampai firman Tuhan.

⁷ Aidilla Fitri Febriani, Suhendri, and Rosidi, ‘Hubungan Religiusitas Dan Kematangan Beragama Dengan Kepribadian Siswa MAN 1 Kota Semarang’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5.2 (2023).

⁸ Zen Fuad Mukhlis, Munawar Rahmat, and Agus Fakhrudin, ‘Kematangan Beragama Siswa Sebuah Sekolah Kejuruan Kabupaten Bandung’, *Jurnal Al-Qayyimah*, 6.1 (2023).

Mempertimbangkan uraian-uraian tersebut dan latar belakang yang menjadi dasar penelitian, maka penulis mengangkat judul mengenai "Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kematangan Beragama Siswa SMA Negeri 2 Tana Toraja".

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengkajian bagaimana guru Pendidikan Agama Kristen menjalankan perannya dalam membantu membentuk kematangan beragama pada siswa di SMA Negeri 2 Tana Toraja.

C. Rumuan Masalah

Mempertimbangkan latar belakang masalah, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun kematangan beragama siswa di SMA Negeri 2 Tana Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji sejauh mana peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk kematangan beragama siswa di SMA Negeri 2 Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan konstrubsi serta dapat menjadi salah satu referensi bagi mata kuliah program studi Pendidikan Agama Kristen seperti; Pendidikan Karakter dan Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membantu membentuk kematangan beragama pada diri siswa.

b. Bagi Guru

Membantu dalam menyediakan informasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga dalam membentuk sikap dan perilaku siswa.

c. Bagi Siswa:

Membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama Kristen, serta mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Adapun yang dijadikan sebagai acuan berpikir mengenai penulisan karya ilmiah ini, maka susunannya terdiri atas:

BAB I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian, serta gambaran sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka memuat pembahasan mengenai konsep guru Pendidikan Agama Kristen, tugas serta tanggung jawabnya, berbagai peran yang dijalankan guru Pendidikan Agama Kristen, definisi kematangan beragama, dimensi-dimensi religiusitas, ciri-ciri individu yang matang secara spiritual, kriteria kematangan beragama, serta pengaruh yang ditimbulkan dari kematangan beragama tersebut.

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, uji keabsahan, dan jadwal penelitian.

BAB IV menyajikan hasil penelitian beserta analisis data yang diperoleh.

BAB V berisi bagian penutup yang mencakup kesimpulan serta saran